Bunuhlah Para pemimpin kekufuran

Pada tanggal 21 Robi’ul Awwal, rezim thoghut Alu Sa’ud dengan persetujuan dari para hakim mereka dan dukungan “ulama” antek mereka, mengeksekusi puluhan orang hebat yang “kesalahannya” hanyalah mendakwahkan tauhid dan mengobarkan semangat jihad fii sabilillah. Dan Yang paling terkenal diantara mereka yang dieksekusi adalah ulama Abu Jandal al-Azdiy (Faris Alu Syuwayl az-Zahroniy), Hamd al-Humaydi, dan ‘Abdul ‘Aziz at- Thuwayli’iy, semoga Alloh menerima mereka bersama para syuhada’, Alloh *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

{dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Alloh, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kalian tidak menyadarinya} [al-Baqoroh: 154]

Sejak awal pembentukan negara mereka, rezim saudi sudah diketahui telah melakukan lebih dari satu pembatal keislaman. Berbagai Foto dan video dimana mereka melakukan tarian “kebangsawanan” saudi, berjingkrak-jingkrak, dan bahkan mencium tentara salibis rekan mereka sebagaimana para “bangsawan” ini mendukung tentara salibis atas perang melawan islam dan kaum muslimin adalah suatu hal yang sudah sangat jelas, yang mana tidak seorang pun dapat mengingkari pertunjukan sikap kasih sayangnya, dan Alloh *subhanahu wa ta’ala*,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

{kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya} [al-Mujadillah:22]

Namun dengan berbagai alasan, banyak orang-orang bebal yang mengabaikan usaha untuk mengungkap hakikat dari para ulama rezim, yang mana para ulama ini tidak diragukan adalah murtaddin. Kemurtadan mereka bahkan lebih menjijikan dibandingkan yang lain, karena mereka telah mempelajari isi kitab yang membuktikan kejatuhan mereka dalam kekafiran. Mereka mencari pembenaran untuk menutupi kemurtadan tuan mereka dengan berbagai tipu daya, menguatkan argumen mereka dengan ayat, hadist, dan keterangan para salaf yang salah tempat. Dan yang lebih parah lagi, mereka menasihati para pemuda untuk menolak definisi syar’i dari jihad dan menggatikannya dengan kebanggaan nasionalisme. Bagi mereka, “hukum Alloh” adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh para menteri pemerintahan saudi. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa para ulama ini bukanlah penonton dibelakang layar saja.

Sebaliknya, ulama kerajaan rezim saudi ini –mulai dari “Grand Mufti” ‘Abdul ‘Aziz Alu asy-Syaykh sampai kaki tangannya, yang menyebarkan penyesatan propaganda pro-taghut diatas mimbar “kerajaan” mereka— adalah mereka yang berdiri di garis terdepan dalam upaya menghalangi kaum muslimin dari jihad dan penegakkan syariah serta mencegah mereka dari jalan Allah. Dengan bersembunyi dibalik klaim dengan mengaku sebagai “Sunni”, ”Hanbali”, ”Salafi,” dan juga mengaku sebagai keturunan serta murid dari Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab, padahal mereka tidak lain hanyalah budak thoghut, mengobarkan perang melawan mujahidin demi menjaga statusnya saat ini. Dialah Ibnu ‘Abdil Wahhab *rohimahulloh* yang menyebutkan sepuluh pembatal keislaman,

الثامن: مظاهرة المشركين ومعاونتهم على المسلمين، والدليل قوله تعالى: {وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ} [المائدة: ٥١]

“Kedelapan: menjaga kaum musyrikin dan membantu mereka melawan kaum muslimin. Dalilnya adalah firman Alloh yang mengatakan, {dan siapa saja di antara kalian yang loyal pada mereka, maka ia termasuk bagian dari mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberikan petunjuk kepada orang yang zholim}” [ar-Rosail ash-Syakhshiyyah]

Ketika ditanya tentang perbedaan nyata antara keyakinan Muhammad ibn ‘Abdil Wahhab yang berlandaskan al-Quran dengan koalisi rezim saudi yang secara terus-menerus membantu salibis dalam memerangi kaum muslimin, ulama kerajaan Hatim al-‘Awni malah mengkritisi Ibnu ‘Abdil Wahhab dan menganggap inilah salah satu alasan diperlukannya revisi atas tulisan yang ditulis oleh ulama bersejarah dari najd ini.

Dalam “pembenarannya” atas pembunuhan mujahidin, saudi menyatakan bahwa mereka (mujahidin) memiliki rencana untuk “menghancurkan perekonomian, membahayakan kerajaan, merusak hubungan dan kepentingan dengan negara-negara tetangga dan sahabat,” bahkan secara spesifik menyebutkan“ dengan cara menyerang konsulat Amerika di Jeddah” Seperti Serangan terhadap saudara (dalam kekufuran) rezim, yang dinyatakan oleh Sa’d asy-Syathiriy –seorang dewan konsultan “kerajaan” saudi— yang dianggap “menyebabkan kerusakan di muka bumi.” Tipu daya yang serupa juga disampaikan oleh koleganya ‘Abdulloh al-Muthlaq dan ‘Aidh al-Qorniy, sementara si juru propaganda saudi Muhammad al-‘Arifiy memuji tindakan ini.

Salman al-‘Awdah menganggap eksekusi ini sebagai sebuah peringatan bagi para pemuda muslim agar tidak menjadi seperti apa yang ia sebut dengan “ekstrimisme” (jihad fii sabiilillah) dan si

antek ‘Adil al-Kalbaniy menasihati siapa saja yang marah terhadap eksekusi ini menyatakan bahwa orang seperti itu adalah kaki tangan dari para terpidana.

Tidak ketinggalan juga dukungan dari ‘Abdulloh Alu asy-Syaykh, Salman an-Nasywan, ‘Abdur Rohman as-Sudays, Sholih al-Maghamisiy, Sulayman al-Majid, Muhammad as-Sa’idiy, ‘Iwadh al-Qorniy, Sa’id ibn Mufsir al- Qohthoniy, Yusuf al-Muhawwis dan ‘Abdul Aziz al-Fawzan.

Dan dalam kesempatan ini, azh- Zhowahiriy muncul dan mengkritisi rezim murtad saudi namun tidak berani menyebutkan ulama jahat yang mendukungnya, sebaliknya ia malah menasihati “ulama” Jaziroh Arob untuk berani berbicara melawan pemerintah. Mengulangi betapa nyatanya perbedaan antara kebijakan Irja’-nya dengan konsep wala’ dan baro’, ia tidak menasihati kaum muslimin untuk mengobarkan perang terhadap rezim saudi. ia malah mengarahkan mereka yang bermaksud untuk membalas eksekusi ulama ini dengan cara menyerang yahudi dan salibis tuan dari Alu Sa’ud. Ia yang disebut sebagai “orang bijak dari umat” menganggap bahwa hal ini adalah respon terbaik terhadap rezim, dan mengklaim bahwa hanya dengan cara ini salibis dapat didorong agar berhenti membantu negara saudi, negara yang telah melakukan segalanya untuk melayani salibis! Pengklaim jihad sepertinya tidak menyadari bahwa satu-satunya respon untuk menghentikan penumpahan darah kaum muslimin adalah dengan cara membantai para murtaddin yang mengeksekusi dan siapa saja yang membantu mereka – terutama “ulama” yang setia kepada mereka.

Lalu kapankah umat muslim di jazirah Arab akan bangun dan maju melawan kemurtadan para ulama kerajaan ini? Sesunguhnya, para “ulama” ini telah melanggar sumpah mereka kepada Alloh dan umat muslim, sebagaimana mereka mentargetkan agama ini dengan kebohongan mereka dan penghasutan untuk memerangi orang-orang saleh dan yang berjihad. Sebagaimana Alloh *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

{jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah para pemimpin kekufuran itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti} [at-Tawbah: 12]

Jadi mereka tidak lagi memiliki perjanjian dan tidak pula keamanan dan harus diperangi. Sesungguhnya, mereka inilah Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah ibnu Kholaf, dan ‘Utbah ibnu

Robi’ah masa kini, yang menempatkan “kepentingan nasional” jahiliyah di atas penegakkan islam.

Para murtaddin ulama kerajaan ini telah dijelaskan oleh Rasulullah *shollaAllohu ‘alayhi wa sallam* sebagai “penyeru ke gerbang jahannam” yang “memiliki kulit yang sama dan berbicara dengan bahasa kita.” Ketika beliau ditanya tentang apa yang seharusnya dilakukan apabila menemui kejahatan seperti ini, beliau *shollaAllohu ‘alayhi wa sallam* memerintahkan,

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ المُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

“tetaplah pada Jama’ah muslimin dan pemimpin mereka” [diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan Muslim dari Hudzayfah].

Rosululloh *shollaAllohu ‘alayhi wa sallam* juga bersabda,

«مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ، أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ، فَاقْتُلُوهُ»

“barang siapa yang datang kepada kalian menginginkan untuk menghancurkan kekuatanmu atau memecah-belah persatuan sedangkan kepemimpinan kalian semua berada dalam satu pemimpin, maka bunuhlah dia” [Diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Arfajah].

Yang demikian itu adalah hukuman kepada siapa saja yang berusaha memecah-belah Jama’atul Muslimin –Khilafah– melalui propaganda dan senjata. Lalu bagaimana dengan para pendukung thowaghit yang menjadi mercusuar kekufuran dan penyeru ke gerbang Jahannam, mereka – yang dengan ceramah dan fatwa sesatnya– mengajak orang-orang bodoh untuk mendukung thowaghit?! Mereka telah melakukan syirik terhadap hukum Alloh, sebagaimana mereka menganggap diri mereka sebagai tuhan selain Alloh, yang secara sadar menghalalkan yang haram dan mengharamkan bukan hanya yang halal bahkan yang wajib! Tidak ada keraguan lagi, mereka adalah musyrikin, dan Alloh *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

{maka bunuhlah musyrikin itu dimana saja kamu temui mereka} [At-Tawbah: 5].

Sesungguhnya, telah menjadi kewajiban untuk menumpahkan darah para ulama kerajaan ini, semenjak kemurtaddan mereka bertahun-tahun lalu, mempertahankan dan mendukung thoghut dalam memerangi islam. Bahkan, alasan untuk membunuh mereka saat ini jauh lebih besar, sebagaimana Alloh *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

{oleh karena itu barangsiapa yang menyerang kalian maka seranglah ia, seimbang dengan serangan terhadapmu.} [al-Baqorah: 194]

Mudah-mudahan Alloh *subhanahu wa ta’ala* memberkahi semua kesatria khilafah “yang bergerak sendiri” di Jaziroh ‘Arob dan memberikan mereka keberhasilan dalam amalan mereka dan mengiklaskan hati mereka. Amin.